

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sejak jaman kasultanan Mataram (sekitar abad 14 masehi), yaitu di masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono pertama, Yogyakarta telah memberikan banyak pengaruh bagi pertumbuhan peradaban Indonesia. Banyak gagasan peradaban muncul dari Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Berbagai macam jenis kesenian tumbuh dan berkembang seiring perubahan masyarakat mulai dari seni pertunjukan hingga seni rupa.

Lahirnya *Pangkur Jenggleg* dimulai adanya siaran *uyon-uyon* di *Mavro* (*Mataramsche Vereeniging Voor Radio Omroep*). *Mavro* kemudian menjadi Radio Republik Indonesia (RRI) yang secara rutin menyiarkan acara *uyon-uyon* sejak tahun 1974. *Pangkur Jenggleg* muncul dan disiarkan di TVRI sejak tahun 1975 hingga mencapai bentuk seperti sekarang. Acara ini disiarkan secara rutin setiap Senin malam minggu kedua dan keempat setiap bulannya, pada pukul 20.00 – 21.00, dengan sponsor Pusat Informasi Amien Rais (PIAR)

Pangkur Jenggleg adalah teater tradisional yang sudah menjadi bentuk modern yang mengandung unsur seni musik, sastra, dan seni rupa. Sama dengan seni teater bentuk di dalam *Pangkur Jenggleg* dalam pertunjukannya terdapat unsur-unsur seni rupa (*setting*, tata rias, busana), seni sastra (cerita), seni musik, seni tari dan seni peran. Hal ini akibat dari proses perkembangan yang telah lama berlangsung dalam beberapa puluh tahun terakhir. Meski sederhana, kesenian ini telah berhasil menarik minat masyarakat. Penampilannya tidak hanya sekedar pada

musik gamelan dan *uyon-uyon*, namun juga menghadirkan drama yang penuh dengan humor atau dagelan dalam bahasa Jawa. Kesenian *Pangkur Jenggleng* telah melahirkan beberapa tokoh pelawak terkenal seperti Basiyo dan Ngabdul. Bentuk *Pangkur Jenggleng* yang ada sekarang penuh improvisasi, membuat *Pangkur Jenggleng* menjadi tontonan favorit para pemirsa TVRI stasiun Yogyakarta.

Pada dasarnya *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta adalah pertunjukan musik karawitan yang dipadukan dengan *tembang* dalam bahasa Jawa, namun dalam perkembangannya ada cerita yang diangkat dan dibawakan dengan dagelan dan dialog-dialog yang lucu dan menghibur. *Pangkur Jenggleng* tidak hanya berupa *gendhing* dan *tembang* yang dinyanyikan, namun di dalamnya juga berisi cerita layaknya sandiwara kehidupan di atas panggung.

Pangkur Jenggleng dikonstruksi untuk dapat menumbuhkan wacana keragaman budaya Jawa. Perpaduan beberapa elemen seni budaya menjadi satu paket acara tersebut dapat dipakai sebagai sinyal adanya upaya untuk menunjukkan salah satu kekuatan budaya Jawa, yakni gotong royong dan *tepo seliro*. Fungsi *Pangkur Jenggleng* secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis.

Pada prinsipnya, tayangan *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta, dikemas humor dengan *guyon parikena* didukung *tembang* dan tarian bernuansa Jawa. Pemain pendukung diberikan kebebasan berimprovisasi meski harus tetap menyesuaikan alur cerita. Guyonannya ditujukan untuk lawan main dengan tujuan menyindir dan mengkritik, oleh karena itu disebut dengan *parikena*.

Pertunjukan *Pangkur Jenggleg* dapat di bagi menjadi, bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Penampilannya didukung dengan berbagai perlengkapan panggung agar tercipta pertunjukan yang menarik dan layak untuk ditonton. Perlengkapan pendukung tersebut terdiri dari: kostum dan tata rias, panggung/studio, musik/ karawitan; yaitu seperangkat gamelan Jawa yang terdiri dari instrumen: *Gambang, Rebab, Kendang, Gong Ageng, Kempul, Kenong, Saron, dan Gender* (masing-masing dari alat-alat musik (perangkat) tersebut di atas memiliki fungsi-fungsi khusus yang saling mengisi dan melengkapi sehingga menciptakan harmonisasi antara satu dengan yang lain. Setiap alat musik sudah memiliki pakem yang tertuang dalam *phatet* (pembatasan wilayah nada).

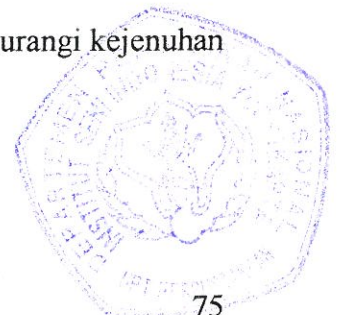
Perlengkapan pendukung lain adalah tata cahaya (*lighting*). Salah satu unsur yang paling menonjol di dalam *Pangkur Jenggleg* adalah unsur spontanitas para pemainnya. Improvisasi di dalam *Pangkur Jenggleg* lebih dominan karena pada dasarnya naskah *Pangkur Jenggleg* hanya berupa plot-plot saja. Empat macam improvisasi ini yang dapat ditemukan di dalam pertunjukan *Pangkur Jenggleg*, antara lain: improvisasi solo, improvisasi dengan pasangan, improvisasi dengan *property*, improvisasi dengan musik, dan improvisasi dengan penonton.

Dari tinjauan fungsi, *Pangkur Jenggleg* tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan masyarakat semata, melainkan juga fungsi politik dan sosial. Fungsi politik hadir ketika *Pangkur Jenggleg* mengangkat tema-tema pemerintahan seperti pemilu, pilkada, dan lain-lain. Namun dengan fungsi ini tidak berarti *Pangkur*

Jenggleng disusupi oleh visi partai-partai tertentu. *Pangkur Jenggleng* tetap milik rakyat dan tidak memiliki tendensi politik apapun. Oleh karenanya, *Pangkur Jenggleng* tidak membebani penonton dengan pemikiran politik, melainkan hanya sebatas pada informasi semata.

Pangkur Jenggleng menyampaikan pesan-pesannya dengan ringan dan mudah dimengerti oleh masyarakat melalui dagelan atau guyonan. Salah satu guyonan yang paling banyak ditampilkan adalah jenis guyonan parikena. Guyonan ini dahulu sering dibawakan oleh pelawak kondang Basiyo. Isi guyonannya bersifat nakal, agak menyindir. Tapi tidak tajam-tajam amat. Bahkan cenderung sopan. Dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati. Atau kepada pihak lain yang belum akrab benar. Ada juga yang menjuluki guyonan model ini sebagai guyonan persuasif dan berbau feodalisme.

Pada fungsi sosial, *Pangkur Jenggleng* mengangkat aspek-aspek kehidupan yang dituangkan di atas panggung. *Pangkur Jenggleng* merupakan kesenian tradisional yang dekat dengan rakyat, dan membawa ide cerita yang berasal dari kehidupan rakyat sehari-hari. Ide-ide cerita tersebut merupakan karangan dari penulis cerita *Pangkur Jenggleng*, yang terinspirasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Contohnya adalah cerita tentang “*Tilik*”, yang menggambarkan tradisi masyarakat Jawa yang pulang kampung ketika ada salah satu anggota keluarganya yang sakit. *Pangkur Jenggleng* membangun suatu suasana merakyat namun menghibur dengan berbagai contoh persoalan lokal. Keberadaan dagelan pada *Pangkur Jenggleng* juga membantu masyarakat mengurangi kejenuhan



dan beban hidup yang keras dengan cara mengajak penonton tertawa dan merefleksikan ketegangan.

Jika dikaji dari sudut teater, *Pangkur Jenggeng* TVRI Yogyakarta memiliki beberapa unsur pembangun seperti yang ada di dalam teater, seperti naskah, sutradara, panggung dan penonton. Di dalam pertunjukan, para pemain juga menerapkan akting, *blocking*, dan olah vokal untuk menyampaikan cerita. Oleh karena itu bentuk *Pangkur Jenggeng* dapat disejajarkan dengan bentuk teater atau drama tradisional lain yang ada di Indonesia, seperti ludruk, ketoprak, dan randai.

Sebuah drama merupakan kesenian yang sangat kompleks. Pementasan drama dianggap sebagai sesuatu yang amat pelik dan sulit. Sebab, seni drama bukan saja melibatkan banyak seniman, melainkan juga mengandung banyak unsur, yaitu naskah, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara, penonton. Semuanya dilakukan secara kolektif dan membutuhkan ketrampilan dan pengalaman khusus. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pementasan drama. Tidak adanya satu unsur drama dalam pementasan menyebabkan pementasan tersebut tidak dapat terwujud dengan baik.

Pertunjukan *Pangkur Jenggeng* di TVRI Yogyakarta lebih mengutamakan kreativitas dan improvisasi para pemainnya. Meskipun, penampilannya dibatasi secara teknis oleh durasi waktu, namun kunci utama pertunjukan tetap pada improvisasi. Penulis hanya membuat naskah cerita berupa kerangka atau plot, dialog dan beberapa catatan yang berkaitan dengan informasi yang ingin disampaikan. Karena *Pangkur Jenggeng* termasuk suatu drama tradisional, maka perjalanan

cerita dan pemeranan di atas panggung diserahkan sepenuhnya kepada pemain. Selanjutnya dikembangkan sendiri oleh para pemain dengan menggunakan improvisasi karena drama ini masih bersifat tradisional.

B. Saran

Pangkur Jenggleg tidak hanya berperan sebagai hiburan masyarakat kecil dan sederhana, namun juga sebagai media penerangan. Dibandingkan dengan acara TVRI yang lain, seperti *Obrolan Angkring* dan *Plengkung Gading*, *Pangkur Jenggleg* merupakan acara hiburan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang tinggi. Pesan-pesan yang dibawakan bersifat informatif dan berperan dalam pembangunan masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan ringan dan sesuai dengan pola pemikiran masyarakat jelata yang sederhana.

Pangkur Jenggleg di TVRI Yogyakarta adalah kesenian tradisional yang telah dilembagakan. Artinya format dan konsep acara ini telah menemukan kebakuan dan tak perlu mengalami perubahan lebih lanjut, meskipun tidak mustahil akan mengalami perkembangan dalam hal inovasi dan kreasi. *Pangkur Jenggleg* saat ini telah menjadi kesenian tradisional dengan struktur yang utuh dan terorganisasi.

Dewasa ini, TVRI menghadapi persaingan dan tekanan yang makin keras dari televisi-televisi swasta lainnya. Meski saat ini *Pangkur Jenggleg* adalah acara unggulan di TVRI Yogyakarta, namun segmen usia penontonnya adalah masyarakat usia lanjut. Sehingga hanya orang-orang tua saja yang dapat menikmati acara

kesenian ini. Selebihnya *Pangkur Jenggleng* tidak dapat menjangkau segmen usia yang lain.

Para generasi muda yang telah terbiasa dengan acara sinetron dan hiburan dari televisi swasta kebanyakan tidak tertarik dengan *Pangkur Jenggleng*. Mereka menganggap hiburan seperti *Pangkur Jenggleng* sudah ketinggalan jaman dan tidak memiliki jiwa muda. Para generasi muda saat ini mulai lupa pada kesenian-kesenian tradisi yang sebenarnya penuh dengan filosofi hidup dan jiwa budaya. Bahkan sebagian besar dari mereka tidak tahu apa dan bagaimana kesenian *Pangkur Jenggleng*. Hal ini didasarkan pada beberapa narasumber yang berasal dari pelajar sekolah menengah yang mengaku jarang, bahkan tidak pernah menonton TVRI sebagai TV publik.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika TVRI juga memfokuskan diri pada generasi muda yang merupakan tulang punggung bangsa. Pada bahu merekalah kelak budaya bangsa ini akan dipertaruhkan, apakah akan tetap dikenal atau musnah ditelan jaman. Di sisi lain, *Pangkur Jenggleng* juga harus dipertahankan keberadaannya, maka yang harus dipersiapkan sebagai penerus dan pengelola adalah generasi muda saat ini.

Untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan *Pangkur Jenggleng* kepada generasi muda, pada tahap awal, TVRI dapat melakukan perombakan dalam tim produksi acara *Pangkur Jenggleng*. Generasi tua yang sampai saat ini menduduki posisi seperti produser, penulis naskah, sutradara, dapat digantikan dengan generasi muda yang lebih kreatif, produktif, dan inovatif. TVRI juga harus lebih berani untuk

merekrut pemain-pemain baru yang berusia muda untuk menjadi bintang tamu atau pemain tetap *Pangkur Jenggleng*.

Selanjutnya TVRI dapat mengundang beberapa *public figure* yang sering muncul pada layar televisi swasta nasional untuk ikut memeriahkan acara *Pangkur Jenggleng*. *Pangkur Jenggleng* sebagai kesenian murah(an) dan asal-asalan menjadi terkikis, berganti dengan kesan modern dan *fresh* (segar). Selain itu *Pangkur Jenggleng* tidak lagi menyanggah predikat kesenian “*ndeso*” atau primitif, namun menjadi lebih modern. Hal ini lebih dimaksudkan sebagai cara pendekatan yang efektif terhadap para generasi muda. TVRI harus berani meminimalisir kesan lokal walaupun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kelokalan di daerah. Setidaknya bersama-sama mencari cara bagaimana nilai-nilai kelokalan tersebut menjadi bernilai mahal.

Dari perombakan tim produksi, dan dengan tampilan baru yang berjiwa muda, niscaya *Pangkur Jenggleng* akan dapat menarik hati kalangan muda, sehingga peminat acara ini merata ke seluruh kelompok usia, tidak hanya kelompok usia tua saja. *Pangkur Jenggleng* adalah kesenian yang berpotensi untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Saran untuk para peneliti *Pangkur Jenggleng* selanjutnya adalah harus berani mencari kelemahan dalam proses produksi sehingga dapat menjadi sebuah kritik dan memberikan kontribusi bagi pengembangan *Pangkur Jenggleng*. Para peneliti tidak hanya harus mengerti cara-cara produksi acara di televisi, melainkan juga harus mengerti tentang budaya masyarakat Jawa, ilmu komunikasi dan seni teater. Oleh

sebab itu, sebenarnya *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta dapat diteliti dari berbagai sisi.

Konsep yang telah berpuluh-puluh tahun digunakan oleh *Pangkur Jenggleng* TVRI Yogyakarta adalah konsep peralihan dari *Pangkur Jenggleng* di RRI menjadi acara di layar kaca. Dalam hal ini konsep auditif masih sangat melekat pada *Pangkur Jenggleng*. Padahal, layar televisi sangat terbuka terhadap efek-efek visualisasi seperti pemanggungan, pencahayaan, penataan artistik, dan sebagainya. Maka, untuk mengimbangi perkembangan iptek dan kreativitas masyarakat, *Pangkur Jenggleng* harus membuka diri untuk masuknya ide-ide baru yang mendukung kelestariannya.

Demikian penelitian ini dilakukan untuk mengangkat kembali kesenian tradisional *Pangkur Jenggleng* dan mempopulerkan kembali TVRI sebagai media nasional kepada seluruh masyarakat. Sampai saat ini TVRI sebagai media publik yang membawa pesan-pesan pembangunan demi kemajuan bangsa tidak dapat dilupakan begitu saja.

Acara *Pangkur Jenggleng* dirasakan cukup efektif dan dapat menjadi alternatif utama dalam mengkampanyekan dan mensosialisasikan masalah-masalah kontekstual dalam masyarakat. Mengingat sifatnya yang ringan, rekreatif dan mencerminkan budaya lokal, pesan atau informasi yang disampaikan *Pangkur Jenggleng* tidak terbatas kepada jumlah orang atau kelompok. Karena siapa pun yang datang atau menyaksikan acara tersebut maka semuanya dapat menerima pesan atau informasi itu. Diharapkan, melalui *Pangkur Jenggleng*, akan terpolakan menjadi sebuah manajemen pembangunan masyarakat kecil dengan mekanisme

internal (alamiah), yakni pola masyarakat komunal yang didorong oleh unsur-unsur masyarakat setempat, baik perorangan, keluarga, dan organisasi sosial masyarakat lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Yuoyono. *Gamelan Jawa: Awal-Mula, Makna, dan Masa Depan*. Jakarta: 1984
- C. Marzuki, 1999, *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga.
- Dietrich, Jhon.E. 1995. *Play Direction*. New York. Prentice Hall Inc. Engle wood.
- Harymawan,R.M.A. 1976. *Drama Turgi*. Bagian ke-1. Yogyakarta: konsenvatori Indonesia P& K.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.
- KR. *Pangkur Jenggleng TVRI Yogya: Dikemas Humor 'Guyon Parikena'*. Kedaulatan Rakyat: Senin 1 Oktober 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1993.
- Lono Lastoro Simatupang. "Budaya Sebagai Strategi dan Strategi Budaya" dalam *Global Lokal*. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia tahun X. 2000
- M. Nasir, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Putu Wijaya. "Jalan Pikiran Teater Mandiri: Bertolak Dari Yang Ada" pada *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Panofsky, Erwin. *Idea: A Concept in Art Theory*. New York: Harper & Row Publishers, Inc., 1968.
- Rendra,. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.
- R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Soediro Satoto. *Pengkajian Drama I* . Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1991.
- Soeprapto Soejono. Fenomena Bentuk Estetik Dalam Studi Perbandingan Seni dalam Jurnal Seni. Yogyakarta: BP ISI, Ed IV/04 Oktober 1994.
- Suwondo, Tirto. *Nilai-nilai budaya susastra jawa*. Jakarta : Debdikbud, 1992.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press, 1990.

Thomas Wiyasa Bratawijaya. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*.
Yogyakarta: Pradnya Paramita., 1997.



NARASUMBER

Anang Wihariyanto, Humas TVRI Yogyakarta, 47 tahun

Sakti, Humas TVRI Yogyakarta, 43 tahun

Pak De Sarjono, Penulis Naskah Pangkur Jenggleg TVRI Yogyakarta, 64 tahun

Ngabdul, Pemain Senior Pangkur Jenggleg TVRI Yogyakarta, 64 tahun

Didiek Nini Thowok, Bintang Tamu Pangker Jenggleg TVRI Yogyakarta, 52 tahun

